

# HUBUNGAN ISLAM DAN YAHUDI: MEMETAKAN MIGRASI BANGSA YAHUDI DAN POSISI BAITUL MAQDIS DALAM PANDANGAN TIGA AGAMA BESAR

## *Islam and Judaism: Mapping the Migration of the Jewish People and the Position of Baitul Maqdis in the View of the Three Major Religions*

Mubasysyrratul Ummah Sapsuha<sup>1</sup> ✉, Hasaruddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: ✉ [mubasysyrratul11@gmail.com](mailto:mubasysyrratul11@gmail.com)

Article history:

Submitted: 7 Juli 2024

Accepted: 3 Desember 2024

Published: 19 Desember 2024

**Abstrak:** Hubungan antara Islam dan Yahudi telah menjadi salah satu aspek paling kompleks dan dinamis dalam sejarah peradaban manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara kedua agama ini, mulai dari masa Nabi Ibrahim a.s. hingga era kontemporer saat ini. Melalui pendekatan studi kepustakaan studi ini menyelidiki garis keturunan bangsa Yahudi, memetakan perjalanan bangsa Yahudi atau bani Israel, dan mengkaji posisi baitul maqdis dalam pandangan tiga agama besar yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan Islam-Yahudi telah mengalami fluktuasi signifikan sepanjang sejarah, ditandai oleh periode-periode koeksistensi damai, pertukaran intelektual yang produktif, serta konflik dan ketegangan. Pada masa-masa awal Islam, terdapat interaksi yang relatif harmonis, dengan komunitas Yahudi menikmati status dhimmi di bawah pemerintahan Islam. Di temukan juga bahwa asal mula bangsa Yahudi dimulai dari garis keturunan Nabi Ibrahim a.s. tepatnya dari keturunan Nabi Ya'qub a.s. Selanjutnya dalam perjalanannya, bangsa Yahudi telah mengalami banyak kemalangan dan pengusiran dari beberapa wilayah, hingga akhirnya bangsa Yahudi tedistorsi ke seluruh wilayah di dunia dan akhirnya membangun Israel yang sedang berkonflik dengan palestina. Menurut pandangan tiga agama besar, baitul maqdis mempunyai keterkaitan historis dan spiritual (termasuk politik) dengan agama masing-masing, sehingga timbullah upaya untuk memperebutkan baitul maqdis sampai saat ini

**Kata Kunci:** Baitul Maqdis; Bangsa Yahudi; Garis Keturunan; Posisi.

**Abstract:** *The relationship between Islam and Judaism has become one of the most complex and dynamic aspects in the history of human civilization. This research aims to explore and analyze the relationship between these two religions, starting from the time of Prophet Ibrahim a.s. to the current contemporary era. Through a literature study approach, this study investigates the lineage of the Jewish people, maps the journey of the Jewish people or children of Israel, and examines the position of Baitul Maqdis in the view of the three major religions, namely Islam, Christianity, and Judaism. This research reveals that Islamic-Jewish relations have experienced significant fluctuations throughout history, marked by periods of peaceful coexistence, and productive intellectual exchange, as well as conflict and tension. In the early days of Islam, there was relatively harmonious interaction, with the Jewish community enjoying dhimmi status under Islamic rule. It was also discovered that the origins of the Jewish nation began with the lineage of the Prophet Abraham (AS). precisely from the descendants of the Prophet Ya'qub a.s. Furthermore, in its journey, the Jewish people experienced many misfortunes and were expelled from several regions, until finally the Jews were dispersed throughout all regions of the world and finally built Israel which was in conflict with Palestine. According to the views of the three major religions, Baitul Maqdis has historical and spiritual (including political) links with their respective religions, so that there have been efforts to fight over Baitul Maqdis to this day.*

**Keywords:** *Baitul Maqdis; Jewish Nation; Lineage; Position.*

P-ISSN 2798-186X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)

Published by FAB UIN Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v5i02.9554

## PENDAHULUAN

Baitul maqdis atau Yerusalem merupakan wilayah yang memiliki makna penting bagi tiga agama besar, yaitu Islam, Yahudi dan Kristen. Tempat ini memiliki sejarah yang panjang yang berkaitan erat dengan spiritualitas ketiga agama ini. Mirisnya, keterkaitan yang mendalam antara Islam, Yahudi dan Kristen dengan baitul maqdis ini tidak menjadikan ketiga umatnya hidup berdampingan dengan damai. Konflik beragama yang terjadi di baitul maqdis atau sekarang dikenal dengan Yerusalem telah menjadi salah satu konflik yang paling kompleks dan bersejarah di dunia. Ketegangan yang terus terjadi di wilayah ini terus berlanjut hingga kini. Akar masalah dari konflik ini bukan saja karena dasar perebutan wilayah yang dianggap suci oleh masing-masing agama, melainkan juga didasarkan oleh faktor politik yang mengikutinya. Yerusalem merupakan wilayah yang kerap kali menjadi area yang berkonflik dalam persaingan visi misi masa lalu, masa kini, dan masa depan<sup>1</sup>. Hal ini erat kaitannya dengan ajaran dari masing-masing agama.

Sebelumnya konflik perebutan wilayah baitul maqdis ini terjadi antara umat Islam dan umat Kristen hingga pecahlah perang salib. Selain faktor agama, perang salib juga didasari oleh ekspedisi militer oleh umat kristen untuk merebut kembali wilayah Yerusalem. Di mana umat Kristen merasa terhina dan kebebasan untuk beribadah di tanah yang dianggap suci tersebut. Perang salib ini terjadi selama tiga periode yang dimulai dari tahun 1095 M hingga tahun 1291 M. Kurang lebih selama 196 tahun perang salib terjadi, hal ini tentunya memberikan pengaruh yang besar bagi kedua belah pihak baik dari pihak Islam ataupun Kristen. Konflik beragama yang terjadi di Baitul maqdis selanjutnya adalah antara umat Islam (Palestina) dan umat Yahudi (Israel). Sampai saat ini konflik antara Israel dan Palestina masih memanas dan tidak pernah mencapai kondisi yang aman dan damai, khususnya bagi umat Islam di Palestina.

Sebelum meluas pada persoalan agama, masyarakat awam hanya memahami bahwa konflik antara Palestina dan Israel ini diketahui sebagai kejahatan penjajahan (kolonialisme). Di mana pada mulanya Palestina menyambut dan memperlakukan dengan baik para pengungsi Yahudi yang melarikan diri dari pembantaian orang Yahudi secara habis-habisan oleh Nazi. Selanjutnya perlahan-lahan orang Yahudi yang ditolong justru mengarahkan pisau pada rakyat Palestina yang sudah mau menerima mereka. Sebelum membangun negara Israel dengan mengklaimnya sebagai tanah yang dijanjikan, bangsa Yahudi sudah melalui perjalanan yang panjang dengan berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Migrasi merupakan suatu bentuk dinamika dalam perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>1</sup> Larkin, Craig, and Michael Dumper. "In defense of Al-Aqsa: The Islamic movement inside Israel and the battle for Jerusalem." *The Middle East Journal* 66.1 (2012): 30-51.

Fenomena ini dapat diartikan sebagai proses mobilitas penduduk yang berpindah tempat tinggal dari satu wilayah ke wilayah lainnya, baik untuk tujuan menetap secara permanen maupun sementara, tanpa adanya batasan jarak tertentu dalam proses perpindahan tersebut.<sup>2</sup> Historis perjalanan yang panjang ini perlu ditelusuri agar konflik yang terjadi dapat diuraikan.

Untuk itu, dapat dipahami bahwa konflik yang terjadi di wilayah baitul maqdis tidak hanya mempengaruhi masyarakat Palestina dan Israel semata. Konflik ini merepresentasikan konflik beragama antara Islam, Yahudi dan Kristen di seluruh dunia, mengingat baitul maqdis memiliki kaitan spiritual yang erat menurut historis masing-masing agama. Sehingga, dampak yang diberikan juga tidak hanya secara regional, melainkan hingga skala global. Untuk mencapai perdamaian, tentunya konflik ini menghadapi tantangan yang sangat besar agar dapat terselesaikan.

Sesuai dengan pendahuluan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri garis historis bangsa Yahudi yang dimulai dari masa Nabi Ibrahim hingga sekarang. Selanjutnya tulisan ini mencoba menganalisis posisi baitul maqdis atau Yerusalem bagi umat Islam, Yahudi dan Kristen. Terakhir, tulisan ini juga menganalisis hal apa yang patut dilakukan guna terciptanya kedamaian dan keamanan bagi masing-masing agama ketika beribadah di kota suci baitul maqdis. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan mengenai awal munculnya bangsa Yahudi dan memahami bagaimana posisi baitul maqdis bagi masing-masing agama. Selain itu, diharapkan pihak-pihak yang sedang berkonflik agar menemukan jalan keluar dari konflik yang tengah memanas saat ini. Amin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode kepustakaan akan digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Untuk itu, sebelum melangkah pada pembahasan perlu dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh informasi terkait hubungan Islam dan Yahudi. Adapun beberapa data yang digunakan yaitu bersumber dari dokumen sejarah, buku, dan jurnal yang relevan dan membahas terkait topik yang diteliti yaitu hubungan Islam dan Yahudi. Penelitian ini dirancang untuk memberikan analisis komprehensif dan nuansa tentang hubungan Islam-Yahudi sepanjang sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara Islam dan Yahudi sepanjang sejarah yang dimulai dengan memetakan garis keturunan bangsa Yahudi dan menelusuri bagaimana ketiga agama

---

<sup>2</sup> Mu'awanah, I. R. (2024). FAKTOR MIGRASI ORANG MADURA KE KALIBARU WETAN TAHUN 1968-2000AN. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 23-33.

besar yakni Islam, Kristen, dan Yahudi memosisikan baitul maqdis sebagai bagian dari aktivitas keagamaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Garis historis bangsa Yahudi**

Bangsa Yahudi memiliki hubungan sejarah yang tidak terlepas dengan Sejarah Bani Israel. Perlu dipahami terlebih dahulu perbedaan antara sebutan Yahudi dan Bani Israel, Yahudi merupakan sebuah agama sedangkan Bani Israel merupakan sebutan yang diberikan kepada orang-orang Yahudi. Agama Yahudi sebagai salah satu agama samawi mulai muncul bertepatan dengan peristiwa hijrahnya Nabi Ibrahim a.s. pada tahun 2000 SM yang berpindah dari Kota Chaldea atau Babilonia menuju ke daerah Canaan atau saat ini dikenal sebagai wilayah Palestina.<sup>3</sup> Selanjutnya sebutan “bangsa Yahudi” diberikan kepada orang-orang yang taat menjalankan agama Yahudi.

Selain sebagai sosok yang menjadi figur dalam agama Yahudi, Nabi Ibrahim a.s juga menjadi figur utama dari agama Islam dan Kristen. Saleh dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam agama Yahudi, Nabi Ibrahim a.s. menjadi penerima perjanjian asli antara orang-orang Ibrani dan Tuhan. Hampir sama dengan agama Kristen, Nabi Ibrahim a.s. dipandang sebagai suatu penerima perjanjian formatif dengan Tuhan yang selanjutnya disarikan sebagai Perjanjian Mosaik. Sementara itu dalam agama Islam, Nabi Ibrahim a.s. bukan saja sebagai penyampai pesan dari Tuhan kepada umat manusia. Nabi Ibrahim a.s. juga dijadikan sebagai figure yang dihormati dan dijadikan sebagai contoh bagi umat Islam akan keimanan, keteguhan, kesabaran dan pengabdian yang luar biasa kepada Allah SWT.

Silsilah Bani Israel yang kita kenal sekarang merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim a.s. tepatnya dari nasab Nabi Ya'qub a.s. Disebutkan bahwa Terah ayah dari Nabi Ibrahim a.s atau dikenal juga sebagai Abraham, beserta dengan istrinya Sarah dan keponakannya Lot bermigrasi ke arah barat daya tanah Haran (sekarang dikenal sebagai Turki). Di sana Nabi Ibrahim menghadapi Firaun Mesir yaitu Raja Amaliqah yang ingin merampas istri Ibrahim, tetapi tidak berhasil dilakukan dan justru menghadiahkan Ibrahim seorang budak dari Habasyah yaitu Hajar. Dari istrinya Hajar lahirlah Ismail yang akan meneruskan dakwah dan membangun kembali kakkah di Mekah. Sedangkan dari istrinya Sarah lahirlah Ishak.<sup>4</sup>

Dari pernikahan Ishak dan Ribka, lahirlah Nabi Ya'qub (memiliki nama lain yaitu Israel), sehingga keturunannya disebut sebagai Bani Israel. Ya'qub memiliki 12 orang anak dari empat orang istri. Di mana istrinya Lea lahirlah Ruben, Simon, Lewi, Yehuda, Ishakar, dan Zabulun,

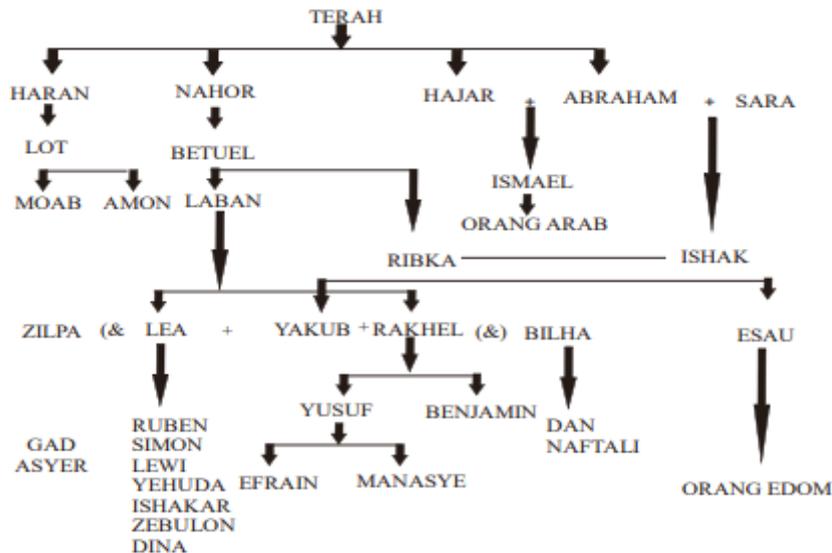
---

<sup>3</sup> Amri, Muhammad. *Sejarah, Teologi dan Kebudayaan Yahudi*. Yogyakarta: Glosaria Media. 2018.

<sup>4</sup> Amin, Nur Fadilah, and Susmihara Susmihara. "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah." *Pilar* 13.2 (2022): 266-280.

sedangkan dari istrinya Zulfah lahirlah Gad dan Azhar (Asyer). Selanjutnya dari istrinya Rakhel, lahirlah Yusuf dan Benjamin. Terakhir, dari istrinya Balhah lahirlah Don dan Naftali. Untuk lebih jelasnya, silsilah Bani Israel dapat digambarkan dalam skema silsilah berikut ini.

**Gambar 1. Peta Silsilah Garis Keturunan Bangsa Yahudi**



*Sumber: Saleh, Yahudi dalam Lintas Sejarah.*

### **Perjalanan Bani Israel**

Beberapa literatur menjelaskan bahwa sebelum menetap dan mendirikan negara di tanah Palestina, Bani Israel tidak hanya hidup di suatu wilayah. Bani Israel beberapa kali berpindah tempat dan mengahdapi beberapa kali kemalangan dan diusir dari tanah leluhur mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung. Untuk lebih jelasnya, tulisan ini berusaha untuk memetakan perjalanan Bani Israel.

### **Hijrahnya Nabi Ibrahim a.s. ke Kanaan**

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, garis mula munculnya bani Israel berkaitan erat dengan kisah Nabi Ibrahim a.s. yang berhijrah dari Ur Kasdim menuju ke tanah Kanaan (Palestina). Lebih tepatnya melalui nasab Nabi Ya'qub a.s. (Israel adalah nama lain dari Nabi Ya'qub a.s.). Sehingga dinamakan atau dikenal dengan bani Israel dari nama lain Nabi Ya'qub a.s.

### **Berpindahnya sebagian bani Israel ke Mesir**

Peristiwa dibuangnya Nabi Yusuf a.s. ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, kemudian dijual ke Mesir. Ketika Yusuf berhasil membuktikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam memimpin, sebagian Bani Israel akhirnya hijrah ke Mesir dan

meninggakan Kanaan (Palestina). Sedangkan sebagian lainnya memilih untuk menetap di Kanaan.

### **Pasca wafatnya Nabi Yusuf a.s.**

Ketika bani Israel berpindah ke Mesir, bani Israel hidup dengan baik dibawah kepemimpinan Nabi Yusuf a.s. Kehidupan yang aman dan damai ini tidak berlangsung lama, bani Israel selanjutnya diperbudak oleh Fir'aun Mesir setelah wafatnya Nabi Yusuf a.s. Setelah berakhirnya kepemimpinan Nabi Yusuf a.s., dibawah kepemimpinan selanjutnya bani Israel menjadi budak termasuk dipaksa kerja untuk membangun Mesir kala itu. Kerja paksa yang dilakukan yaitu untuk membangun piramid dan jalanan. Tidak hanya itu, kekejaman lainnya juga dilakukan dengan membunuh setiap bayi yang lahir dari kalangan bani Israel dan mengharuskan wanitanya untuk menikah dengan orang selain bani Israel.<sup>5</sup>

### **Masa Nabi Musa a.s.**

Di tengah penindasan dan perbudakan terhadap bani Israel oleh rezim Fir'aun di Mesir, lahirlah Nabi Musa a.s. Melihat kondisi tersebut, Nabi Musa a.s. tergerak untuk membantu bani Israel untuk keluar dari rezim Fir'aun pada saat itu. Setelah melalui perjuangan dan penderitaan, Nabi Musa a.s. akhirnya bisa membawa pergi bangsa Israel keluar dari Mesir.<sup>6</sup> Selanjutnya Nabi Musa a.s. memimpin perjalanan bani Israel untuk kembali ke tanah Kanaan (Palestina) sebagai tanah yang dijanjikan bagi bani Israel sesuai yang tercantum dalam Kitab Ulangan 34:4.

*“dan berfirmanlah Tuhan kepadanya (Musa) ini yang kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub; demikian: kepada keturunanmu akan kuberikan negeri itu. Aku mengizinkan engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi engkau tidak akan menyeberang ke sana.*

Dalam perjalanan tersebut, Nabi Musa a.s. sudah meninggal dunia sebelum bani Israel tiba di Kanaan (Palestina) tanah yang dijanjikan.

### **Masa Nabi Daud a.s.**

Bani Israel baru berhasil tiba di Kanaan (Palestina) pada masa Nabi Daud a.s., di mana beliau merupakan orang pertama yang berhasil mengantarkan bangsa Israel di tanah yang dijanjikan oleh Tuhan.

---

<sup>5</sup> Saleh, Syamsudhuha. Yahudi Dalam Lintasan Sejarah. UIN Alauddin Makassar.

<sup>6</sup> Humairah, Andi Eliyah, and Hasaruddin Hasaruddin. "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Lintas Sejarah." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6.2 (2023): 714-729.

### **Masa Nabi Sulaiman a.s.**

Bani Israel yang hidup di bawah kepemimpinan Nabi Sulaiman a.s. dilimpahi oleh kemakmuran dan kejayaan yang tiada tara. Pada masa ini, bani Israel kembali merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan bahkan lebih baik dari masa kepemimpinan Nabi Yusuf a.s. Pada masa ini juga merupakan masa kegemilangan jauh berbeda dengan leluhur bani Israel sebelumnya yang dirasakan pada masa Nabi Musa a.s. tepatnya di bawah rezim Fir'aun Mesir.

Keharmonisan dan kerukunan bani Israel tidak bertahan lama setelah Nabi Sulaiman a.s. wafat. Kerajaan yang dipimpin oleh Nabi Sulaiman a.s. terpecah belah menjadi dua kerajaan besar yaitu kerajaan Israel (Kerajaan Utara) yang beribukota di Sumeria dan Kerajaan Yehudah (Kerajaan Selatan) yang ibukotanya terletak di Yerusalem. Sampai masa ini, bani Israel sudah tersebar dan hidup di beberapa wilayah, yaitu Mesir, Babilonia, Asyur, Kanaan dan Asia Kecil (Timur Tengah). Di samping itu, kerajaan mereka secara berturut-turut mendapat serangan dari Persia (Iran), Macedonia, Assyiria, dan Babilonia.<sup>7</sup>

### **Masa Kekaisaran Romawi**

Bani Israel kemudian menghadapi beberapa persoalan yang mendorong mereka untuk bermigrasi ke Romawi.<sup>8</sup> Bani Israel mengalami kesulitan ekonomi, perang sipil dan berbagai konflik yang timbul pada saat itu. Pada perkembangan selanjutnya, Yahudi diakui sebagai agama resmi dan diizinkan untuk diamalkan di bawah kekuasaan Julius Caesar. Pada masa ini Kitab Taurat mengalami penyelewengan dari aslinya dengan munculnya Kitab Talmud, kitab pedoman umat Yahudi yang baru.<sup>9</sup>

Keharmonisan antara bani Israel dan Romawi tidak berlangsung lama bahkan menimbulkan permusuhan dan perang yang sengit. Akibatnya perang besar yang pecah antara Bani Israel dan Romawi memicu kaisar Romawi yaitu Hadrianus Agustus mengumumkan pelarangan praktik ajaran Yahudi dan memberikan ketentuan jika bani Israel ingin mengamalkan ajarannya mereka harus membayar pajak. Pada masa kaisar Hadrianus ini pula terjadi peralihan agama resmi di Romawi dari awalnya agama Yahudi menjadi agama Kristen.

Selanjutnya, fenomena penyebaran atau diaspora bani Israel yang terjadi pada masa kekaisaran Romawi menjadi sejarah yang terkenal. Penyebaran ini terjadi karena pengusiran

---

<sup>7</sup> Said, Rukman Abdul Rahman, Alimuddin Alimuddin, and Ansharullh Ansharullah. "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah." *AL ASAS* 2.1 (2019): 25-39.

<sup>8</sup> W. X. Jun. *All About Jews*. Yogyakarta: Pustaka Solomon. 2010.

<sup>9</sup> *Ibid*,

Romawi dan jual beli penduduk bani Israel sebagai budak kepada orang-orang Yunani, sehingga bani Israel menyebar ke seluruh daratan Eropa hingga Amerika. Pada masa ini pula menjadi awal munculnya zionime Yahudi.<sup>10</sup> Keberhasilan bangsa Israel dalam mendirikan negara pada kawasan yang sudah “bertuan” tidak lepas dari kekuatan gerakan pemikiran dan ideologi yang mem-back up nya, yaitu Zionisme. Zionisme inilah yang diklaim menyulut api konflik berkepanjangan dan mengobarkan permusuhan turun-temurun di bumi Palestina dan sampai sekarang ini masih sering bergejolak.<sup>11</sup>

Sebelum sampai kepada bangsa Israel yang saat ini kita kenal (tepatnya yang sedang berkonflik dengan Palestina), bangsa Israel masih mengalami beberapa kali pengusiran-pengusiran dan menyebar lebih luas lagi. Misalnya pada tahun 1492 M, 200 ribu bangsa Bangsa Israel diusir dari Spanyol oleh Gereja Katolik. Hal ini menyebabkan bangsa Israel melarikan diri ke kekaisaran Ottoman, Belanda, Afrika Utara dan Timur Tengah. Selain itu, pada abad ke 19 M, Perancis menerapkan kebijakan kesamaan derajat kewarganegaraan tanpa memandang agama mengakibatkan bangsa Israel kembali bermigrasi.

Dewasa ini konflik Israel-Palestina (Yahudi dan penduduk Muslim dan Kristen di Palestina) terus berlanjut sebagai salah satu perselisihan paling kompleks dan berkepanjangan di era modern. Akar konflik ini dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, namun dinamikanya terus berevolusi hingga saat ini. Konflik Israel-Palestina tetap menjadi salah satu isu geopolitik paling kompleks di dunia. Resolusinya akan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mempertimbangkan aspek-aspek historis, politik, ekonomi, dan sosial-budaya. komunitas internasional juga terus berupaya mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, meskipun tantangan yang dihadapi tetap sangat besar. Selain itu, dibutuhkan inisiatif akar rumput dan dialog antar-agama dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kerja sama di tingkat masyarakat.

Sebagai respons dari konflik dari Israel dan Palestina, di mana Israel semakin gencar melancarkan serangan militer kepada penduduk sipil Palestina, banyak produk Israel dan produk yang berafiliasi atau teridentifikasi mempunyai hubungan kerja sama dengan Israel diboikot. Aksi boikot tersebut berdampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan produk dalam negeri.<sup>12</sup> Di sisi lain, aksi boikot ini menurunkan pertumbuhan ekonomi karena menurunkan permintaan dan meningkatkan jumlah pengangguran. Untuk itu, perlu dilakukan analisis dan kajian mendalam

---

<sup>10</sup> Amri, Muhammad. *Sejarah, Teologi dan Kebudayaan Yahudi*. Yogyakarta: Glosaria Media. 2018.

<sup>11</sup> Satrianingsih, Andi, and Zaenal Abidin. "Sejarah zionisme dan berdirinya negara Israel." *Jurnal Adabiyah* 16.2 (2016): 172-184.

<sup>12</sup> Ula, Gina Hikmatul, et al. "Impact of Boycott, Divestment, and Sanctions Movement on Indonesia's Economy." *Greenation International Journal of Economics and Accounting (GIJEA)* 2.1 (2024): 22-29.

dari aksi boikot ini. Sebagai seorang Muslim dan penduduk Indonesia, kita dihadapkan dengan dilema akan pilihan untuk memboikot atau tidak. Pertama, sebagai seorang muslim kita ditekankan untuk memboikot dengan argumen sebagai saudara umat Muslim di Palestina tentunya kita juga tidak rela dengan genosida yang dilakukan Israel dan merasakan penderitaan yang sama. Kedua, sebagai penduduk (pemerintahan) Indonesia kita ditekankan untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga dirasa memberatkan beberapa pihak yang terdampak, seperti pegawai yang bekerja di tempat yang produknya diboikot. Aksi boikot dikhawatirkan akan menghilangkan sumber pendapatan bagi pekerja tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan jalan keluar yang solutif supaya pekerja tersebut tetap bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga terjaga.

Berdasarkan kasus tersebut, menurut penulis ada dua kondisi yang berkaitan dengan aksi boikot. Sebagai seorang muslim saya yakini bahwa sangat penting untuk memboikot produk Israel dan produk yang sudah jelas-jelas mendukung Israel baik dukungan finansial ataupun seruan dukungan di dunia internasional (media sosial dan pertemuan internasional). Selanjutnya berkaitan dengan pegawai yang bekerja di tempat yang berafiliasi dengan Israel, jika pegawai tersebut langsung mengajukan pengunduran diri tentunya malah akan menimbulkan kerugian baginya karena kehilangan sumber keuangan. Solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mencari pekerjaan lain sembari tetap bekerja di tempat tersebut, ketika sudah ditemukan tempat baru yang sesuai barulah pegawai tersebut bisa meninggalkan tempat yang berafiliasi dengan Israel. Hal ini dinilai lebih baik dari pada langsung mengundurkan diri, karena kerugiannya (mudharatnya) lebih besar baginya yang mempunyai kewajiban untuk menafkahi diri sendiri dan keluarga. Jika ada pilihan yang sama-sama ada kerugian atau mudharatnya, dianjurkan untuk memilih yang kerugian atau mudharatnya lebih kecil.

Gerakan boikot memang menimbulkan kontroversi dan perdebatan yang signifikan. Pendukungnya berpendapat bahwa ini adalah cara damai untuk menekan Israel agar mematuhi hukum internasional, sementara kritikus menganggapnya sebagai bentuk antisemitisme dan kontraproduktif untuk proses perdamaian. Efektivitas gerakan ini juga masih diperdebatkan. Artinya, banyak pertanyaan yang muncul berkaitan dengan aksi boikot ini, apakah aksi ini memang efektif untuk memangkas sumber pendanaan bagi Israel dalam melakukan genosida. Aksi boikot tidak menjamin penghapusan penindasan di Palestina, namun hal ini mempunyai potensi untuk menghilangkan pengaruh dinamika masa depan terhadap konflik Israel-Palestina dan menciptakan kondisi kondusif untuk mencapai keadilan bagi Palestina.<sup>13</sup> Kita hanya bisa

---

<sup>13</sup> Morrison, Suzanne. *The boycott, divestment, and sanctions movement: activism across borders for Palestinian justice. Diss. London School of Economics and Political Science, 2015.*

berharap suatu hari nanti, konflik perebutan wilayah dan perbedaan pendapat bisa tercapai di tanah suci baitul maqdis supaya menjadi lebih aman dan adil bagi ketiga agama.<sup>14</sup>

Selain pemboikotan yang dilakukan melalui aspek ekonomi, diketahui bahwa boikot juga dilakukan pada aspek akademik, gerakan budaya, diplomatik dan olahraga. Seperti yang dikemukakan oleh Bazian dalam tulisannya bahwa ia menyarankan untuk membangun hubungan akademisi dengan Palestina melalui pertukaran pelajar dan secara proaktif membicarakan Palestina dan Israel untuk mendorong lingkungan kampus yang jauh dari rasis dan permusuhan.<sup>15</sup> Aksi lain yang termasuk dalam boikot yaitu adanya penolakan untuk berkolaborasi dengan institusi akademik Israel, membatalkan konferensi di Israel, atau menolak untuk meninjau karya akademisi Israel. Dalam aspek budaya dilakukan dengan cara meyakinkan institusi budaya, penulis, dan seniman untuk berhenti bekerja sama atau membeli hasil karya Israel yang jelas-jelas sudah melanggar hak asasi manusi. Amerika Serikat selaku negara yang berada di balik Israel harus mengindahkan seruan amnesti global untuk menghentikan bantuan militer dan pendanaan kepada Israel, serta memberikan suara kepada PBB dan pengadilan internasional untuk mempertanggungjawabkan kejahatan perang yang dilakukan oleh Israel.<sup>16</sup>

Boikot diplomatik dan olahraga terhadap Israel merupakan bagian dari strategi yang lebih luas dari gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS). Strategi ini bertujuan untuk mengisolasi Israel di arena internasional sebagai bentuk protes terhadap kebijakan Israel terhadap Palestina. Hal ini mencakup penolakan untuk menghadiri acara diplomatik yang melibatkan Israel, pembatalan kunjungan resmi atau pertemuan tingkat tinggi dan penolakan untuk mendukung Israel dalam forum internasional. Sementara itu, dalam aspek olahraga boikot dilakukan dengan cara menolak untuk bertanding melawan atlet Israel seperti yang dilakukan oleh atlet Lebanon. Izuddin Faraj mengundurkan diri dari kejuaraan Taekwondo Internasional di Siprus karena terdapat atlet Israel di kelompoknya.<sup>17</sup> Tak hanya itu, dilakukan juga upaya untuk mengecualikan Israel dari kompetisi internasional seperti yang terjadi pada saat Asian Games IV di Jakarta. Pada saat itu, Indonesia selaku tuan rumah menolak partisipasi Israel pada Asian Games IV dengan cara menolak memberikan visa kepada kontingen Israel walaupun Indonesia mendapatkan

---

<sup>14</sup> Kincaid, Bret. "Boycott, divestment, sanctions (BDS) vs. Israel." (2020).

<sup>15</sup> Bazian, Hatem. "The islamophobia industry and the demonization of Palestine: Implications for American studies." *American Quarterly* 67.4 (2015): 1057-1066.

<sup>16</sup> Barghouti, Omar. "BDS: Nonviolent, globalized Palestinian resistance to Israel's settler colonialism and apartheid." *Journal of Palestine Studies* 50.2 (2021): 108-125.

<sup>17</sup> ———. Tolak Bertanding dengan Israel, Atlet Lebanon Mengundurkan Diri dari Kejuaraan Dunia, Edisi 27, 18 Februari 2019. *Bulletin I-KNRP*

konsekuensi skorsing dari Komite Olimpiade Internasional.<sup>18</sup> Selain itu, kampanye untuk memindahkan acara olahraga dari Israel juga dilakukan Pembatalan pertandingan “persahabatan” Israel dengan Argentina adalah dorongan untuk kampanye Red Card Israel, yang menyerukan Federasi Sepak Bola Asosiasi Internasional (FIFA) untuk mengusir Israel. Akibatnya Israel berusaha keras untuk memulihkan citranya di kancah internasional dengan menekankan bahwa mereka juga mampu menjadi tuan rumah untuk kompetisi olahraga.<sup>19</sup>

### **Posisi Baitul Maqdis Menurut Tiga Agama Besar**

Baitul Maqdis merupakan kota yang dianggap suci bagi setiap agama Samawi dan merupakan tempat tinggal para nabi terdahulu, kemudian Islam datang menambah kesucian serta keberkahan dalam kota tersebut dengan peristiwa Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad. Di dalam baitul maqdis terdapat masjid Al-Aqsha yang dibangun untuk menyembah Allah SWT, 40 tahun sesudah Kakbah dibangun. Baitul Maqdis mempunyai kedudukan yang penting bagi semua umat manusia dan menjadi tanah utama yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhannya. Yerusalem merupakan kota suci yang tidak hanya diperuntukkan bagi tiga agama saja, tetapi juga pada agama monoteistik tertua yang tradisinya diturunkan dan terjalin satu sama lain.

Kota suci atau kehadiran tempat-tempat suci sangat penting, meskipun banyak yang menimbulkan konflik antar beragama. Kota suci dalam hal ini baitul maqdis mempunyai perjaalan historis yang panjang dan tentunya sudah berdiri lama dan ada pola hierarki dari masing-masing agama ketika berkuasa di baitul maqdis.<sup>20</sup> Dengan kemunculan kota suci ini memungkinkan adanya hubungan internasional, hal ini berkaitan dengan ritual ziarah. Sehingga banyak pengikut dan jemaat dari luar negeri yang datang untuk berziarah. Adapun yang menarik dari kota suci juga adalah dalam aspek ekonomi, kota suci dalam hal ini baitul maqdis menjadi wilayah bermuaranya aliran pendapatan yang berasal dari sumbangan, dana pribadi, dan biaya masuk. Berdasarkan hal ini, kota suci biasanya tidak bergantung pada kontrol negara atau pemerintahan, kota suci memiliki otonomi sendiri yang dipimpin oleh suatu komunitas keagamaan. Sehingga, masing-masing agama memperebutkan kota suci termasuk juga dilamnya karena ada unsur ekonomi dan politik (selain karena alasan peribadatan).

### **Posisi baitul maqdis bagi umat Islam**

Kota Yerusalem direbut oleh tentara salib pada saat pemerintahan Islam di kota ini sudah hampir menjelang 1.400 tahun. Invasi yang dilakukan oleh tentara salib kemudian mengakhiri

---

<sup>18</sup> Wirayudha, Randy. Mengucilkan Israel di Arena Olahraga (Bagian II-Habis). *Historia.id*. (2017). diakses 30 Juni 2024.

<sup>19</sup> Dart, Jon. "‘Brand Israel’: hasbara and Israeli sport." *Sport in Society* 19.10 (2016): 1402-1418.

<sup>20</sup> Dumper, Mick. "Holy Cities in Conflict: Jerusalem in a Broader Context." *Jerusalem Quarterly* 78 (2019): 62.

pemerintahan Islam di kota Yerusalem. Selama pemerintahan Islam ditemukan dua monumen yang sangat penting bagi umat Islam, yaitu Aasjid Al-aqsa dan kubah batu atau Qubbat as-Sakhrah.<sup>21</sup> Adapun posisi baitul maqdis bagi umat Islam adalah sebagai berikut.

- a. Baitul Maqdis merupakan kiblat pertama umat Islam sebelum Allah SWT merubahnya menuju Kakbah di Mekah.
- b. Baitul Maqdis merupakan kota yang disifati oleh Allah SWT dengan keberkahan, bahkan penyebutannya sebagai kota atau tanah barakah sebanyak lima kali dalam empat surat makkiyah.
- c. Di dalamnya terdapat banyak keutamaan. Keutamaan Baitul Maqdis selain terlihat dari banyaknya utusan Allah dari para nabi yang diutus dan singgah, serta perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk melakukan perjalanan malam (isra') ke tempat tersebut.<sup>22</sup>

Berdasarkan keistimewaan, keunggulan, dan asal usulnya menjadikan baitul maqdis sebagai tempat untuk belajar agama Islam, tempat untuk makam orang kaya, dan tempat ziarah. Sehingga baitul maqdis dikenal juga sebagai kota suci bagi umat Islam. Di sisi lain, keberadaan baitul maqdis tidak hanya bersifat religius dan historis semata, melainkan terdapat aspek kontemporer yang kuat khususnya dalam konteks konflik Israel dan Palestina dan Politik Timur Tengah lebih luas.

### **Posisi Baitul maqdis bagi umat Yahudi**

Orang Yahudi juga meyakini kota ini sebagai kota suci mereka yakni kota yang dijanjikan Tuhan bagi kaum yahudi, di samping itu Yahudi juga meyakini tembok barat yang mana Yahudi menyebutnya sebagai tembok ratapan adalah pintu untuk bertemu dengan tuhan mereka, menyentuh tembok ratapan berarti menyentuh Tuhan, walaupun tidak bisa bertemu Tuhan mereka berkirin surat kepada Tuhan.<sup>23</sup> Baitul Maqdis ini memiliki signifikansi mendalam bagi umat Yahudi yang meliputi aspek religius, historis, dan nasionalis. Beberapa saat lalu dunia dihebohkan dengan ritual yang akan dilakukan oleh umat Yahudi di baitul maqdis. Ritual sapi merah betina (Parah Adumah) dalam tradisi Yahudi memang memiliki hubungan dengan konsep pemanggilan Mesias dan Bait Suci (Baitul Maqdis).

---

<sup>21</sup> Larkin, Craig, and Michael Dumper. "In defense of Al-Aqsa: the Islamic movement inside Israel and the battle for Jerusalem." *The Middle East Journal* 66.1 (2012): 30-51.

<sup>22</sup> Sahidin, Amir. "Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis)." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12.1 (2021): 25-35.

<sup>23</sup> Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* (2017): 23-38.

Ritual sapi merah dianggap penting untuk pemurnian Bait Suci atau baitul maqdis. Menurut tradisi Yahudi, abu sapi merah diperlukan untuk memurnikan orang-orang dan peralatan yang akan digunakan dalam layanan Bait Suci. Dalam konteks Mesianik, ini dilihat sebagai langkah penting menuju pembangunan kembali Bait Suci Ketiga. Umat Yahudi percaya bahwa tradisi ini mengatakan bahwa Mesias akan mempersembahkan sapi merah kesepuluh yang akan menandai dimulainya era baru. Salah satu ketentuannya adalah sapi merah harus disembelih di Gunung Zaitun yang menghadap pintu masuk Bait Suci atau baitul maqdis.<sup>24</sup> Sehingga baitul maqdis menjadi wilayah yang penting bagi ritual peribadatan dan kehidupan umat Yahudi. Statusnya yang juga dianggap suci oleh umat Islam dan Kristen telah menjadikan baitul maqdis sebagai pusat konflik dan ketegangan yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

### **Posisi Baitul maqdis bagi umat Kristen**

Kota Yerusalem merupakan kota Suci umat Kristiani, karena mereka meyakini kota Yerusalem merupakan tempat kelahiran Isa Al-Masih (Yesus Kristus). Ummat Kristiani biasa berziarah ke Yerusalem.<sup>25</sup> Selain itu, bagi umat kristiani Yerusalem adalah tempat di mana Yesus dimakamkan tepatnya di Gereja Makam Kristus yang dibangun oleh Ratu Helena dan bahkan kaum kristiani meyakini bahwa kebangkitan Yesus untuk kedua kalinya akan muncul di kota ini.<sup>26</sup> Selain itu, terdapat makan taman (The Garden Tomb) yaitu sebuah situs alternatif yang diyakini sebagian umat Kristen sebagai lokasi penyaliban dan kebangkitan Yesus.<sup>27</sup> Oleh karena itu, area Baitul Maqdis dipercaya sebagai tempat terjadinya banyak peristiwa penting dalam kehidupan Yesus dan para rasul, sehingga menjadi penting juga bagi kehidupan beragama umat Kristiani.

### **KESIMPULAN**

Sesuai dengan penjabaran mengenai hubungan Islam dengan Yahudi, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Garis keturunan bangsa Yahudi dimulai dari Nabi Ibrahim a.s., tepatnya dari nasab Nabi Ya'qub a.s. Dalam perjalanannya, bangsa Yahudi hidup berpindah-pindah atau bermigrasi dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga terjadinya fenomena penyebaran atau distorsi bangsa Yahudi ke berbagai wilayah. Fenomena penyebaran bangsa Yahudi tidak terlepas dari lingkungan hidup mereka, konflik yang berasal dari pemimpin wilayah yang tempati, kondisi alam (peristiwa kelaparan di Kanaan), dan kondisi politik. Di samping itu, bangsa Yahudi

---

<sup>24</sup> Milgrom, Jacob. "The Paradox of the Red Cow (Num. XIX)." *Vetus Testamentum* 31.Fasc. 1 (1981): 62-72.

<sup>25</sup> Ar, Eka Hendry. "Perang Salib: Kontestasi antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis dalam Sejarah Perang Salib." *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak* 1.1 (2011): 44-57.

<sup>26</sup> Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* (2017): 23-38.

<sup>27</sup> Kark, Ruth, and Seth J. Frantzman. "The Protestant Garden Tomb in Jerusalem, Englishwomen, and a Land Transaction in Late Ottoman Palestine." *Palestine Exploration Quarterly* 142.3 (2010): 199-216.

mengalami pengusiran-pengusiran dari beberapa wilayah seperti yang dilakukan oleh pemerintahan Perancis, Romawi, dan Spanyol. Dapat dipahami bahwa baitul maqdis dipandang sebagai tempat yang memiliki kaitan yang erat dengan tiga agama besar, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Masing-masing agama memiliki hubungan historis yang mendalam.

Dalam proses penulisan, menurut penulis salah satu penyebab dari munculnya konflik antara 3 agama besar dalam memperebutkan baitul maqdis yaitu tidak adanya toleransi yang diterapkan dalam proses peribadatan. Jika aspek toleransi beragama diterapkan dengan cara tidak merasa superior dan yang paling berhak untuk menguasai baitul maqdis, konflik di baitul maqdis tentunya dapat dihindari bahkan dapat hidup berdampingan dengan rukun. Terakhir, sebagai penulis saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penulis. Konflik Israel dan Palestina terus menjadi salah satu perselisihan paling kompleks dan berkepanjangan di dunia modern. Meskipun ada beberapa pergeseran dalam dinamika regional dan internasional, isu-isu inti seperti status Yerusalem, pemukiman Israel, pengungsi Palestina, dan keamanan tetap belum terselesaikan. Resolusi konflik ini akan membutuhkan pendekatan yang komprehensif, melibatkan negosiasi yang sulit, kompromi dari kedua belah pihak, dan dukungan konstruktif dari komunitas internasional.

## **REFERENSI**

- Amin, Nur Fadilah, and Susmihara Susmihara. "Hubungan Yahudi Dan Islam Dalam Lintasan Sejarah." *Pilar* 13.2 (2022): 266-280.
- Amri, Muhammad. "*Sejarah, Teologi dan Kebudayaan Yahudi*." Yogyakarta: Glosaria Media. 2018.
- Ar, Eka Hendry. "Perang Salib: Kontestasi antara Kesholehan Beragama dan Ambisi Politik Praktis dalam Sejarah Perang Salib." *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak* 1.1 (2011): 44-57.
- Barghouti, Omar. "BDS: Nonviolent, globalized Palestinian resistance to Israel's settler colonialism and apartheid." *Journal of Palestine Studies* 50.2 (2021): 108-125.
- Bazian, Hatem. "The islamophobia industry and the demonization of Palestine: Implications for American studies." *American Quarterly* 67.4 (2015): 1057-1066.
- Dart, Jon. "'Brand Israel': hasbara and Israeli sport." *Sport in Society* 19.10 (2016): 1402-1418.
- Dumper, Mick. "Holy Cities in Conflict: Jerusalem in a Broader Context." *Jerusalem Quarterly* 78 (2019): 62.

- Fatah, Abdul. "Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian* (2017): 23-38.
- Historia Masa Lampau Selalu Aktual. "Mengucilkan Israel di Arena Olahraga (Bagian II-Habis)." *Historia.id*. Diakses 30 Juni 2024. <https://historia.id/olahraga/articles/mengucilkan-israel-di-arena-olahraga-bagian-ii-habis-vxGpn>.
- Humairah, Andi Eliyah, and Hasaruddin Hasaruddin. "Hubungan Islam Dan Yahudi Dalam Lintas Sejarah." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6.2 (2023): 714-729.
- Jun, W. X. "All About Jews." Yogyakarta: Pustaka Solomon. 2010.
- Kark, Ruth, and Seth J. Frantzman. "The Protestant Garden Tomb in Jerusalem, Englishwomen, and a Land Transaction in Late Ottoman Palestine." *Palestine Exploration Quarterly* 142.3 (2010): 199-216.
- Kincaid, Bret. "Boycott, divestment, sanctions (BDS) vs. Israel." (2020).
- Larkin, Craig, and Michael Dumper. "In defense of Al-Aqsa: the Islamic movement inside Israel and the battle for Jerusalem." *The Middle East Journal* 66.1 (2012): 30-51.
- Milgrom, Jacob. "The Paradox of the Red Cow (Num. XIX)." *Vetus Testamentum* 31.Fasc. 1 (1981): 62-72.
- Morrison, Suzanne. The boycott, divestment, and sanctions movement: activism across borders for Palestinian justice. *Diss. London School of Economics and Political Science*, 2015.
- Mu'awanah, I. R. (2024). FAKTOR MIGRASI ORANG MADURA KE KALIBARU WETAN TAHUN 1968-2000AN. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 23-33.
- Sahidin, Amir. "Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis)." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12.1 (2021): 25-35.
- Said, Rukman Abdul Rahman, Alimuddin Alimuddin, and Ansharullh Ansharullah. "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah." *AL ASAS* 2.1 (2019): 25-39.
- Saleh, Syamsudhuha. *Yahudi Dalam Lintasan Sejarah*. UIN Alauddin Makassar.
- Satrianingsih, Andi, dan Zaenal Abidin. "Sejarah zionisme dan berdirinya negara Israel." *Jurnal Adabiyah* 16.2 (2016): 172-184.
- Ula, Gina Hikmatul, et al. "Impact of Boycott, Divestment, and Sanctions Movement on Indonesia's Economy." *Greenation International Journal of Economics and Accounting (GIJEA)* 2.1 (2024): 22-29.
- Tolak Bertanding dengan Israel, Atlet Lebanon Mengundurkan Diri dari Kejuaraan Dunia, Edisi 27, 18 Februari 2019. *Bulletin I-KNRP*